



JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis>

Evaluasi Program Penguatan Karakter: Studi pada Sekolah Non-Piloting PPK di Kota Malang

Evaluation of Strengthening Character Programme: Study on Non-Piloting School in Malang

Fuad Jaya Miharja^{1*}, Adi Slamet Kusumawardana², Arif Setiawan³

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

² Program Studi Matematika, Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Diterima: 03 September 2019; Disetujui: 23 Januari 2020; Dipublish: 30 April 2020

Abstrak

Program penguatan pendidikan karakter hanya dilaksanakan di beberapa sekolah percontohan (pilot project) sehingga tidak banyak informasi yang tersedia sejauh mana sebenarnya pendidikan karakter telah dilakukan di sekolah lain khususnya pada sekolah non-piloting. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur keterlaksanaan penguatan pendidikan karakter pada sekolah-sekolah non-piloting. Populasi dalam penelitian deskriptif kuantitatif ini adalah guru di sekolah tingkat SMP di Kota Malang. Teknik sampling yang dilakukan menggunakan purposive sampling. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini sejumlah enam orang guru SMP Negeri 20, SMP Negeri 27, dan SMP Muhammadiyah 1 Malang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisis secara statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan ketiga sekolah telah mengimplementasikan program-program penguatan karakter dilihat dari sepuluh komponen penilaian meliputi asesmen awal, sosialisasi program, perumusan visi, desain kebijakan, desain program, implementasi berbasis kelas, pengembangan budaya sekolah, partisipasi masyarakat, implementasi nilai utama, dan evaluasi. Hasil ini menunjukkan bahwa penguatan karakter sudah menjadi kebiasaan yang positif namun belum optimal pencapaiannya. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar identifikasi langkah-langkah tindak lanjut yang sesuai untuk peningkatan capaian penguatan karakter di sekolah.

Kata Kunci: Evaluasi, Penguatan Karakter, Sekolah Non-Piloting.

Abstract

The program for strengthening character education is only carried out in several pilot schools so that there is not much information available to what extent character education has actually been carried out in other schools, especially in non-piloting schools. This study aimed to measure the feasibility of strengthening character education in non-piloting schools. The population in this quantitative descriptive study was teachers at junior high school in Malang. The sampling technique used was purposive sampling. The subjects involved in this study were six teachers of Junior High Schools 20 of Malang, Junior High Schools 27 of Malang, and Muhammadiyah 1 Junior High School. Data collection used questionnaires and analysed descriptively statistically. The results of the study showed that the three schools have implemented character strengthening programs seen from the ten assessment components i.e. pre-assessment, programme socialization, vision, programme design, class-based implementing, school culture strengthening, social participation, core value implementing, and evaluation. These results indicated that character strengthening has become a positive habit but not yet optimal. The results of this study can be used as a basis for identifying appropriate follow-up steps for improving achievement of character strengthening in schools.

Keywords: Character strengthening, evaluation, and non-piloting school.

How to Cite: Miharja, F.J. Kusumawardana, A.S. & Setiawan, A. (2020). *Evaluasi program penguatan karakter: studi pada sekolah non-piloting PPK di Kota Malang*. JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial, 12 (1): 7-22

*Corresponding author:

E-mail: fuad.jayamiharja@umm.ac.id

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, upaya penguatan pendidikan karakter menjadi isu yang masif dibicarakan di berbagai negara (Arthur, 2011; Arthur & Harrison, 2012; Catalano, Hawkins, & Toumbourou, 2008; Flanagan, Pykett, & Gallay, 2014; C. M. A. Lee, 2009). Masifnya perbincangan mengenai pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk respon terhadap isu global yang digadagadag telah memasuki era teknologi dan kreativitas. Perubahan era tersebut memberikan dampak dan implikasi yang nyata terhadap negara-negara maju dan berkembang untuk meresponnya dengan positif. Salah satu yang menjadi pemegang peran dalam mengarungi era teknologi tersebut adalah sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter. Oleh karena itu, diperlukan penguatan terhadap pendidikan karakter pada SDM yang dimiliki sebagai jawaban atas berbagai tantangan kemanusiaan di era teknologi yang begitu masif (Safi'i, 2018). Kegelisahan tersebut tidak hanya dirasakan oleh negara-negara maju, melainkan juga menjadi perhatian khusus di Indonesia. Pasalnya, kondisi SDM di Indonesia dewasa ini belum dapat dikatakan siap dalam menghadapi perubahan-perubahan teknologi.

Hipotesis tersebut dibuktikan dengan banyaknya kasus seperti pembajakan hak cipta dan penyalahgunaan teknologi informasi (Supanto, 2016), *cyberbullying* (Rahayu, 2012), liberalisme (Hilmi, Salleh, & Rahman, 2019), hingga persepsi korupsi yang rendah (Suparno, 2018). Sungguh kondisi tersebut sangat ironis mengingat Indonesia dulu dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan. Oleh karena itu, perlu tindak lanjut yang

nyata dari pemerintah untuk menyiapkan SDM yang memiliki karakter positif.

Salah satu lini yang dapat dijadikan sarana untuk menguatkan pendidikan karakter adalah bidang pendidikan. Pilihan tersebut tidak terlepas dari peran penting pendidikan dalam menciptakan generasi emas suatu negara. Selain itu, kondisi ini juga sejalan dengan kehendak negara yang mewajibkan setiap individu untuk mengenyam pendidikan wajib selama 12 tahun (Minsih, Ratnasari, & Honest, 2015). Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter dalam bidang pendidikan memberikan dampak yang nyata sebagai usaha untuk menyiapkan SDM mengarungi era teknologi.

Di Indonesia, pendidikan karakter bukanlah hal yang baru. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter sudah menjadi fondasi negara pada era orde baru. Implementasi tersebut dikemas sedemikian rupa dalam bentuk Pendidikan Moral Pancasila (PMP), sebagai peletak dasar pendidikan karakter (Harun, 2013). Dasar yang sudah dibuat sebelumnya kemudian dikemas kembali pada tahun 2010 oleh Pemerintah Indonesia melalui integrasi dan implementasi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran di sekolah (Febriantina, 2018). Kegiatan yang sudah dilakukan tersebut tidak berhenti di tahun itu, melainkan terus dikaji dan diterapkan kembali bersamaan dengan diluncukannya kurikulum 2013 (K13) (Safi'i, 2018). Di dalam K13 implementasi pendidikan karakter seolah memperoleh ruang lebih. Di mana pendidikan karakter dapat diimplementasikan baik secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, sehingga memberikan ruang bagi guru untuk menyisipkan bentuk-bentuk karakter di dalam maupun di luar proses

pembelajaran (Muhsinin, 2013). Bersamaan dengan K13, pendidikan karakter menjadi fokus utama pemerintah untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang tidak hanya melek teknologi, tapi juga berkarakter (Adibah, 2014). Usaha yang telah dilakukan pemerintah merupakan upaya untuk menciptakan sistem yang tepat dalam menghasilkan SDM bangsa ini. Tentu saja kebijakan tersebut juga harus diikuti dengan langkah yang tepat dari semua pemangku kebijakan, sehingga dapat berjalan sesuai dengan rencana.

Implementasi pendidikan karakter di lingkup sekolah yang digelar bersamaan dengan K13 tidak selamanya menuai hasil yang maksimal seperti masih rendahnya literasi dan sikap sosial siswa (Cahyani, Rustaman, Arifin, & Hendriani, 2014; Fauzi, Zainuddin, & Atok, 2017). Hasil dari implementasi pendidikan karakter di tahun 2013 mendapatkan evaluasi demi tujuan akhir yang sama. Hal ini membuat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengambil kebijakan dalam menjaga kontinuitas penerapan pendidikan karakter di lingkup sekolah. Kebijakan tersebut tidak mengubah semua tatanan pendidikan karakter yang sudah dimulai pada tahun 2010 melainkan menyempurnakan penguatan pendidikan karakter (PPK) di sekolah, melalui sekolah piloting (Judiani, 2010; Kemendikbud, 2017c). Lebih lanjut, Judiani (2010) menambahkan bahwa sekolah-sekolah tersebut tersebar di 16 Propinsi dan 16 Kabupaten/Kota termasuk Kota Malang.

Sekolah, sebagai salah satu lembaga dalam kehidupan bermasyarakat, memiliki peran sentral dalam menumbuh-kembangkan karakter (Arthur, 2005; Berkowitz & Hoppe, 2009; Chotimah,

2011; Lapsley & Woodbury, 2016; Minsih et al., 2015; Sanderse, 2013). Alasan mengapa sekolah memiliki peran penting tentu tidak lepas dari keberadaan siswa sebagai subjek pembelajar. Dalam penguatan pendidikan karakter, siswa merupakan subjek utama yang ingin dibentuk karakter positifnya (Abbott et al., 1998; Arthur & Harrison, 2012; Smith, 2013). Dalam hal ini, karakter positif yang tumbuh dari dalam diri siswa melalui proses pembelajaran dan kehidupan di sekolah turut menentukan bagaimana arah pembangunan karakter bangsa. Sehingga sekolah, baik piloting maupun non-piloting perlu menyusun program penguatan karakter berdasarkan dengan kearifan masing-masing sekolah.

Program penguatan karakter di sekolah dilakukan secara terintegrasi dengan mata pelajaran yang telah ada, melalui kegiatan pengembangan diri, budaya sekolah serta aspek muatan lokal (Adibah, 2014; Durlak, Weissberg, Dymnicki, Taylor, & Schellinger, 2011; Muhsinin, 2013; Tse, 2011). Pada umumnya, program yang dilakukan di sekolah ini melibatkan partisipasi aktif siswa.

Di lain pihak, keberhasilan program penguatan karakter ini tidak hanya ditentukan oleh keterlibatan aktif siswa, namun juga pada bagaimana sekolah mampu memetakan potensi-potensi internal dan eksternal yang dimiliki, desain kebijakan dan program yang menyatu dengan penguatan karakter, pengembangan budaya sekolah, serta yang tidak kalah penting adalah partisipasi aktif dari masyarakat (Flanagan et al., 2014; Heaton, 1934; Judiani, 2010; Kemendikbud, 2017c; Lickona, 1996; Saito et al., 2015). Semua komponen tersebut

merupakan satu kesatuan yang saling menguatkan satu sama lain.

Namun demikian, untuk mengukur keterlaksanaan penguatan karakter dalam perspektif yang lebih luas, tidak cukup hanya melihat pada bagaimana program tersebut dijalankan di sekolah piloting. Hal yang perlu dilakukan adalah mengukur sejauh mana karakter ditanamkan dan dibudayakan di sekolah-sekolah lain yang bahkan tidak termasuk sebagai sekolah piloting. Sejauh ini informasi terkait bagaimana penerapan penguatan karakter di sekolah non-piloting tidak cukup banyak tersedia.

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi bagaimana pendidikan karakter telah dilaksanakan di berbagai sekolah non-piloting Kota Malang. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagaimana tindak lanjut penguatan program implementasi pendidikan karakter di kemudian hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif. Populasi penelitian ini meliputi semua guru SMP non-piloting pendidikan karakter di Kota Malang dengan melibatkan tiga sekolah sampel. Subjek dalam penelitian ini adalah enam orang guru SMP Negeri 27, SMP Negeri 20, dan SMP Muhammadiyah 1 Kota Malang.

Indikator yang diukur dalam penelitian ini adalah ketercapaian komponen evaluasi pendidikan karakter, meliputi: a) asesmen awal, b) sosialisasi program, c) visi-misi, d) desain kebijakan, e) desain program, f) implementasi program berbasis kelas, g) pengembangan budaya, h) partisipasi masyarakat, i) implementasi nilai utama, dan j) evaluasi. Instrumen yang digunakan dalam

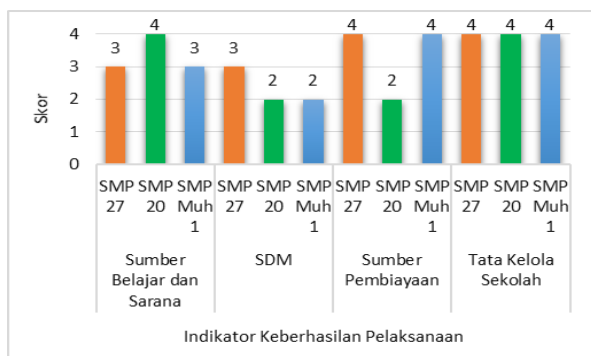
penelitian ini berupa kuesioner. Poin pertanyaan dalam kuesioner merujuk pada panduan penilaian pendidikan karakter (Kemendikbud, 2017c). Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data ordinal dan dianalisis dengan menggunakan modus atau jawaban yang sering muncul pada setiap pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi capaian komponen penguatan pendidikan karakter dijabarkan dalam sepuluh komponen yang tersusun atas 49 indikator capaian. Secara umum, capaian atas keseluruhan komponen dan indikator pada ketiga sekolah dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda.

Asesmen awal

Tahap ini merupakan tahapan yang fundamental dalam menentukan nilai utama yang menjadi fokus perencanaan program penguatan pendidikan karakter di sekolah (C. M. A. Lee, 2009). Sekolah harus mampu mengidentifikasi semua potensi yang ada secara partisipatif dengan berbagai stakeholder internal sekolah (Kemendikbud, 2017a). Identifikasi dilakukan pada semua sumber yang ada baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Identifikasi sumber daya yang dimaksud meliputi a) sumber belajar dan sarana-prasarana, b) sumber daya manusia (SDM), c) sumber pembiayaan, dan d) tata kelola sekolah.



Gambar 1. Indikator keberhasilan pelaksanaan asesmen awal

Gambar 1 menunjukkan bahwa sekolah memiliki minimal enam sumber belajar dan sarana-prasarana baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (skor 3), bahkan SMP Negeri 20 mampu mengidentifikasi minimal 10 sumber belajar (skor 4). Namun demikian, sekolah masih dihadapkan pada kurangnya sumber daya manusia dalam upaya meregulasi program penguatan karakter.

Hasil ini bermakna bahwa sekolah mampu mengidentifikasi berbagai sumber daya yang berperan penting dalam penguatan nilai utama pendidikan karakter. Lebih jauh, sekolah mampu membangun komunikasi yang efektif dengan komponen internal yang merupakan pemangku kepentingan di sekolah. Beberapa penelitian sebelumnya telah melaporkan bahwa komunikasi yang efektif perlu dibangun untuk membangun budaya dan karakter dalam lingkungan sekolah (Goldsmith-Conley, 1999; Meidl & Meidl, 2012). Komunikasi yang efektif antar pemangku kepentingan juga diindikasikan mampu memetakan sumber belajar dan sarana-prasarana pendukung.

Ketersediaan sumber belajar dan sarana-prasarana merupakan komponen esensial dalam penguatan karakter di sekolah. Menariknya, sumber belajar yang diidentifikasi dapat digunakan dalam penguatan karakter tidak hanya sumber

belajar dan sarana yang ada di dalam lingkungan sekolah (Kemendikbud, 2017a; Munir, 2017) tetapi juga yang berada di luar lingkungan sekolah (Ma'rifah & Suryadarma, 2015). Ketersediaan sumber belajar seperti buku (Jailani & Hamid, 2017), internet (S. W. Y. Lee et al., 2011), dan artikel (Klucevsek & Brungard, 2016) memiliki dampak yang signifikan terhadap proses belajar (Christ, Arya, & Chiu, 2017) dan penanaman karakter siswa (Song & Bonk, 2016).

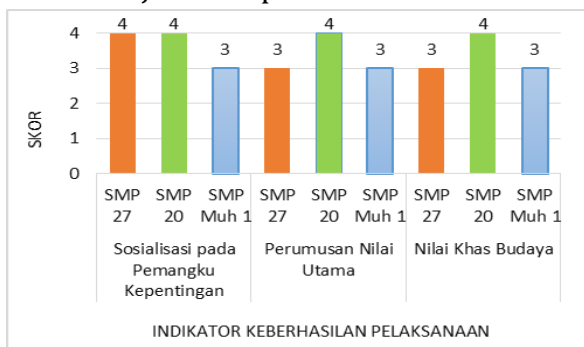
Selain ketersediaan sumber belajar dan sarana-prasarana, hal yang perlu diidentifikasi pada asesmen awal adalah sumber daya manusia. Ketersediaan jumlah guru, tenaga kependidikan, kepala sekolah, fasilitator, narasumber, komite sekolah, pengawas, dan tim pendamping merupakan komponen yang berperan sentral dalam penguatan karakter (Kemendikbud, 2017a). Identifikasi sumber daya manusia ini penting dilakukan merujuk pada fungsi, tugas, dan wewenang yang berbeda dari masing-masing komponen. Hasil penelitian pada Gambar 1 menunjukkan bahwa ketersediaan SDM di sekolah dalam program penguatan karakter belum cukup memadai (skor 2). Namun menariknya, dengan keterbatasan tersebut sekolah mampu mengidentifikasi sumber-sumber pembiayaan yang bervariasi dan mengoptimalkan tata kelola sekolah yang bertujuan untuk menguatkan program penguatan karakter.

Ketersediaan berbagai sumber pembiayaan internal dan eksternal sekolah pada program penguatan karakter mengindikasikan bahwa sekolah mampu menggerakkan seluruh stakeholder menjadi satu komunitas belajar yang saling peduli dan saling menguatkan

(Catalano et al., 2008; Lickona, 1996). Flanagan et al. (2014) menyebutkan bahwa keterlibatan komunitas memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan moral dan karakter suatu lingkungan sosial. Kesamaan pandangan, rasa, dan pola pikir merupakan hal yang mendeterminasi keterlibatan berbagai pihak tersebut dalam pengembangan moral dan karakter (Battistich, Solomon, Watson, & Schaps, 1997).

Sosialisasi Program Penguatan Karakter

Keterlibatan berbagai stakeholder merupakan salah satu elemen kunci keberhasilan penguatan karakter di sekolah (Citra, 2012; Lapsley & Woodbury, 2016). Dengan demikian, sekolah perlu menindaklanjuti dengan melakukan sosialisasi kepada para pemangku kepentingan tersebut untuk menyamakan persepsi dalam menanamkan nilai-nilai utama dan nilai-nilai khas budaya setempat. Indikator keberhasilan pelaksanaan sosialisasi program ketiga sekolah dijelaskan pada Gambar 2.



Gambar 2. Indikator keberhasilan pelaksanaan sosialisasi program

Hasil pada gambar 2 menunjukkan bahwa sekolah telah melibatkan sebagian besar stakeholder yang berkepentingan dengan penguatan karakter, namun belum optimal dalam melibatkan peran aktif dunia usaha dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) (skor 3). Hasil tersebut

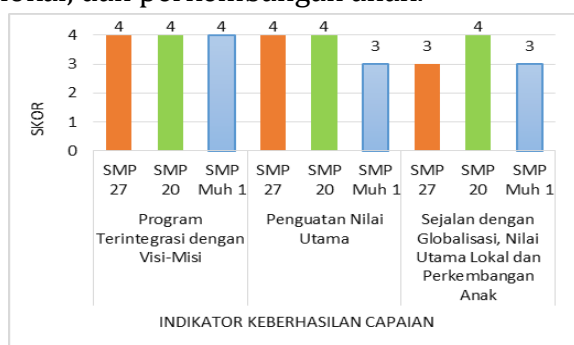
relevan dengan indikator capaian perumusan nilai utama dan nilai budaya setempat. Keterlibatan dunia usaha dan LSM belum secara menyeluruh diperoleh sekolah sehingga hanya sebagian nilai khas budaya yang dapat dirumuskan secara kolaboratif.

Dunia usaha banyak dilibatkan dalam upaya pendampingan dan pembiayaan kegiatan sekolah melalui skema kerjasama CSR (corporate social responsibility) (Kemendikbud, 2017a; Knudsen, 2015), sementara LSM lebih berperan dalam upaya menstimulasi perubahan-perubahan sosial yang belum dapat terpenuhi jika hanya dari unsur internal sekolah (Herdiansah & Randi, 2016). Keterlibatan unsur LSM dan dunia usaha dalam penguatan karakter adalah upaya kolaboratif untuk mengidentifikasi, menumbuhkan, dan melestarikan nilai utama serta nilai khas budaya setempat.

Visi, Misi, dan Perumusan

Pelaksanaan program penguatan karakter merupakan upaya bersifat multidimensi. Hal ini merujuk pada kebutuhan keterlibatan banyak pihak, level perubahan, tingkat kesukaran, dan jangka waktu pencapaian indikator yang cukup panjang (Duckworth & Yeager, 2015; Raharjo, 2010). Salah satu upaya yang dapat menjamin keberlangsungan dan ketercapaian dalam rentang waktu tersebut adalah adanya dokumen tertulis yang menggambarkan bagaimana integrasi penguatan karakter dilakukan dan dievaluasi secara berkesinambungan. Oleh karena itu, sekolah perlu merumuskan integrasi kegiatan penguatan karakter dalam pernyataan visi, misi, dan berbagai dokumen akademik sekolah (Gambar 3).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sekolah telah mengintegrasikan program penguatan karakter dengan rumusan visi misi serta dokumen akademik lainnya (skor 4). Disamping itu, sekolah telah mengaitkan sebagian besar nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas pengembangan meliputi religius, nasionalis, integritas, gotong royong, dan mandiri (skor 3). Namun demikian, Gambar 3 menunjukkan bahwa sekolah belum sampai pada level menyelaraskan rumusan nilai-nilai utama tersebut dengan semangat globalisasi, nilai keutamaan lokal, dan perkembangan anak.



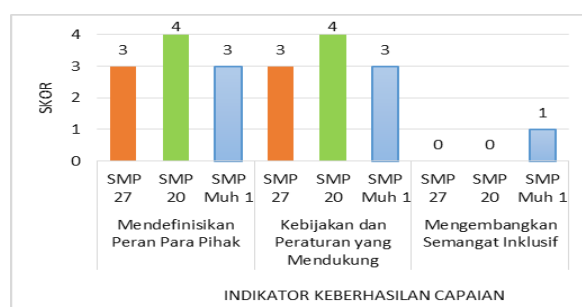
Gambar 3. Indikator keberhasilan perumusan visi dan misi

Penyelarasan nilai-nilai utama karakter perlu dilakukan secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman namun tidak lepas dari nilai esensial yang diajarkan. Dengan kata lain, perlu penguatan karakter perlu dilakukan dengan strategi yang memperhatikan kondisi lingkungan, kebutuhan masyarakat, serta pendekatan multidisiplin yang tidak mengindoktrinasi (Setiawan, 2017). Hal ini bertujuan untuk menginternalisasikan nilai karakter tersebut dan menumbuhkannya menjadi kebiasaan yang baik pada siswa (Siregar, 2017). Bila merujuk pada Gambar 3, maka masih perlu dilakukan upaya strategis oleh sekolah secara kolaboratif dengan stakeholder agar dapat menemukan

strategi dan pendekatan yang sesuai dengan karakter yang ini dikembangkan.

Desain Kebijakan

Kolaborasi penguatan karakter antara pihak sekolah dan stakeholder dapat terlaksana dengan baik apabila masing-masing pihak yang terlibat mengetahui dan memahami perannya dalam program. Seyogyanya, upaya tersebut dituangkan dalam desain kebijakan-kebijakan sekolah (Gambar 4).



Gambar 4. Indikator keberhasilan desain kebijakan penguatan karakter

Gambar 4 menunjukkan bahwa, sekolah telah merumuskan mekanisme kerja, mendefinisikan peranan, dan membagi tugas antar pihak yang terlibat (skor 3). Namun demikian, masih perlu upaya yang konsisten dan berkesinambungan agar tercipta komunikasi yang efektif antar para pihak (skor 4). Bila ditinjau dari kebijakan dan peraturan tentang penguatan karakter, sekolah telah mengimplementasikan sebagian besar kebijakan yang telah dimiliki, termasuk kebijakan reward and punishment (skor 3). Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada ruang yang dapat dikembangkan agar semua kebijakan dan peraturan tersebut bisa dilaksanakan secara tersistem (skor 4).

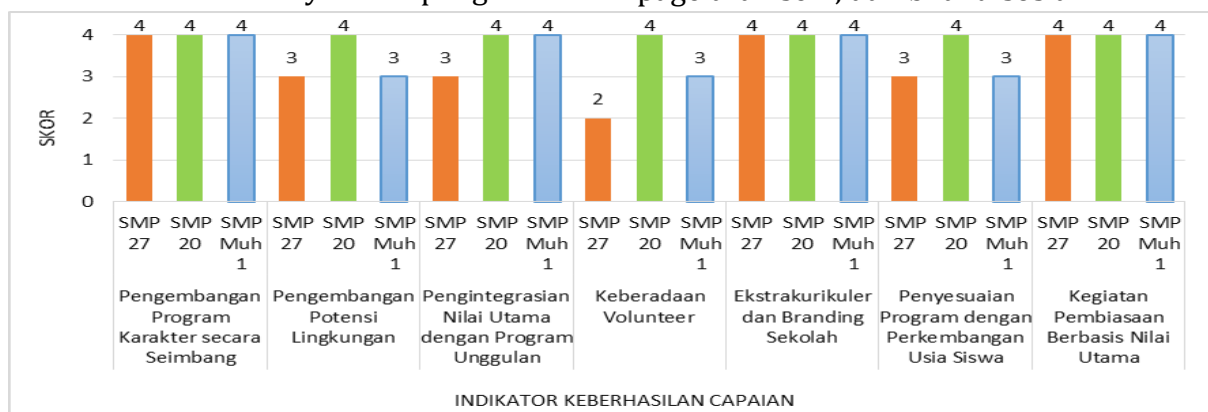
Implementasi kebijakan secara tersistem mereprensetasikan sejauh mana program penguatan karakter tersebut tertanam sebagai nilai kehidupan bagi

siswa dan semua pihak yang terlibat (Arthur, 2005). Sehingga, implementasi kebijakan secara konsisten, berkesinambungan, dan kolaboratif perlu dilakukan untuk menumbuhkan nilai positif walaupun membutuhkan waktu yang relatif lama (Arthur, 2011; Smith, 2013).

Desain Program

Rentang waktu yang relatif lama dalam penguatan karakter dapat dioptimalkan dengan desain program yang relevan (Jailani & Hamid, 2017; Judiani, 2010). Hal ini merupakan upaya sistematis yang perlu dilakukan sekolah untuk mendefinisikan keluasan cakupan penguatan karakter yang ditetapkan (Althof & Berkowitz, 2006). Desain program yang terperinci dapat meminimalisir adanya tumpang tindih

kegiatan atau bahkan implementasi kegiatan yang berjalan parsial (Catalano et al., 2008; Heaton, 1934). Implementasi kegiatan yang telah terprogram dengan baik pada akhirnya akan memudahkan sekolah dalam melakukan kontrol (Goldsmith-Conley, 1999) dan evaluasi (C. M. A. Lee, 2009) terhadap semua komponen yang terlibat serta merumuskan tindaklanjut (Goodman, 2018). Hasil evaluasi desain program implementasi penguatan karakter (Gambar 5) menunjukkan bahwa sekolah telah optimal dalam mengembangkan program penguatan karakter siswa secara seimbang, mempertimbangkan keterkaitan program unggulan sebagai branding sekolah, dan telah melakukan upaya pembiasaan melalui kegiatan rutin (skor 4) seperti shalat berjamaah, kerja bakti, pagelaran seni, dan bhakti sosial.



Gambar 5. Indikator keberhasilan desain program penguatan karakter

Namun demikian, hasil tersebut juga menunjukkan bahwa sekolah belum optimal memanfaatkan lingkungan sosio-kultural di dalam dan luar sekolah sebagai ekstensi ruang pembelajaran (skor 3). Selain itu, keberadaan dan keterlibatan volunteer dalam implementasi program relatif sedikit. Hal ini mengindikasikan bahwa inisiatif siswa untuk melibatkan diri dalam program penguatan karakter masih belum terbangun. Dengan kata lain,

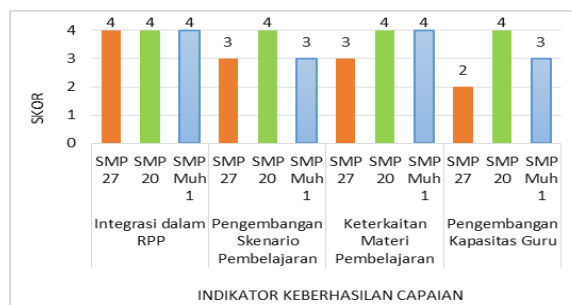
siswa mengikuti program-program tersebut lebih sebagai kewajiban dan bukan berasal dari kesadaran pribadi. (Putri, 2011) menyatakan bahwa inisiatif baru dapat muncul apabila sebelumnya telah terjadi perubahan tingkah laku. Dalam hal ini, dapat diindikasikan penguatan karakter yang telah dilakukan di sekolah belum sampai pada tahap internalisasi dalam kehidupan siswa secara holistik sehingga cenderung belum

mampu menumbuhkan inisiatifnya (Durlak et al., 2011; Johansyah, 2011).

Implementasi Berbasis Kelas

Salah satu upaya yang dapat dioptimalkan untuk menumbuhkan inisiatif siswa adalah dengan mengakulturasikan program penguatan karakter dengan proses pembelajaran. Akulturasi dalam proses pembelajaran ini melibatkan kegiatan yang bersifat instruksional maupun yang non-instruksional (Raharjo, 2010). Dengan kata lain, penguatan nilai utama karakter dapat dilakukan dengan mengintegrasikan program dalam dokumen akademik (RPP, skenario pembelajaran, materi pembelajaran), maupun pengembangan manajemen kelas dan kapasitas guru (Kemendikbud, 2017a). (Durlak et al., 2011) menyatakan bahwa sekolah-sekolah yang memiliki program penguatan karakter harus merancang kurikulum sedemikian rupa untuk menumbuhkan kompetensi sosial dan emosional siswa. Hal ini dilakukan untuk membuat relasi yang saling menguatkan antara implementasi kegiatan berbasis sekolah dan kegiatan berbasis kelas (Judiani, 2010; Raharjo, 2010).

Hasil evaluasi implementasi penguatan karakter berbasis kelas (Gambar 6) menunjukkan bahwa mayoritas sekolah telah mengupayakan adanya integrasi program penguatan karakter dengan proses pembelajaran di dalam kelas. Hal ini bisa dilihat dari observasi di lapangan, guru-guru telah mampu mengembangkan skenario pembelajaran inovatif dan kreatif yang terkait dengan konteks kehidupan dan perkembangan usia siswa.



Gambar 6. Indikator keberhasilan implementasi berbasis kelas

Beberapa upaya yang dilakukan guru dan sekolah dalam konteks implementasi berbasis kelas dijabarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Implementasi berbasis kelas

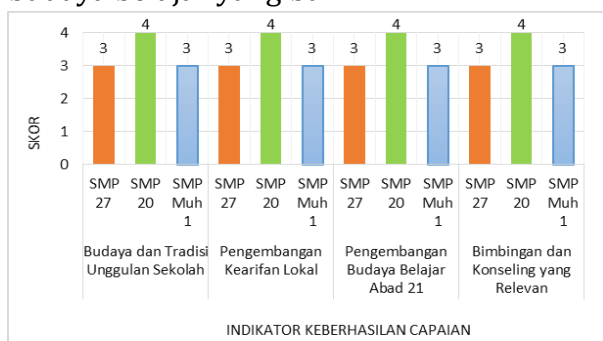
No	Instruksional	Non-Instruksional
1	Pembelajaran dilakukan secara dua arah (dialog) antara guru dan siswa	Membangun suasana (kultur) belajar yang nyaman, seperti membiasakan doa sebelum dan sesudah belajar
2	Pembagian kelompok belajar siswa disesuaikan dengan karakter perkembangan dan kebutuhan belajar siswa	Perencanaan tempat duduk atau denah duduk siswa yang disesuaikan: misalkan atas pertimbangan gender, kemampuan akademik, dan keterampilan berkomunikasi

Namun demikian dalam konteks peningkatan kapasitas guru, sekolah mengidentifikasi bahwa masih perlu upaya yang sistematis dan berkelanjutan yang perlu dikembangkan. Selama ini, sekolah sudah melakukan upaya peningkatan kapasitas guru seperti melibatkan guru dalam kegiatan pelatihan, meningkatkan keterlibatan guru dalam kegiatan ilmiah seperti seminar nasional dan seminar internasional. Namun, kegiatan tersebut belum tersistem dan bersifat insidental sehingga tingkat efektifitasnya tidak dapat diukur dengan baik.

Pengembangan Budaya di Sekolah

Komponen pengembangan budaya sebagai penciri dan tradisi unggulan sekolah dilaporkan telah berkembang dengan baik (Gambar 7). Dengan kata lain, sekolah telah memiliki dan mampu mengembangkan tradisi-tradisi unggulan

sekolah yang bertujuan untuk membentuk budaya belajar yang baik.



Gambar 7. Indikator keberhasilan capaian pengembangan budaya di sekolah

Tradisi yang dikembangkan sekolah bersumber pada nilai-nilai positif kehidupan dan merujuk pada agama dan nilai sosial kemasyarakatan yang berkembang di lingkungan sekitar sekolah. Beberapa upaya pengembangan budaya yang dilakukan antara lain seperti dijabarkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengembangan budaya di sekolah

No	Pengembangan Budaya	Sumber
1	Budaya makan dan minum sambil duduk	Nilai agama
2	Budaya menghafal surat-surat pendek dalam Al-Quran	Nilai agama
3	Budaya shalat berjamaah di sekolah (dhuha, dhuhur, dan ashar)	Nilai agama
4	Budaya sapa, salam, senyum	Nilai agama dan sosial kemasyarakatan
5	Budaya kerja bhakti menyambut hari besar keagamaan & hari besar nasional	Nilai agama dan sosial kemasyarakatan

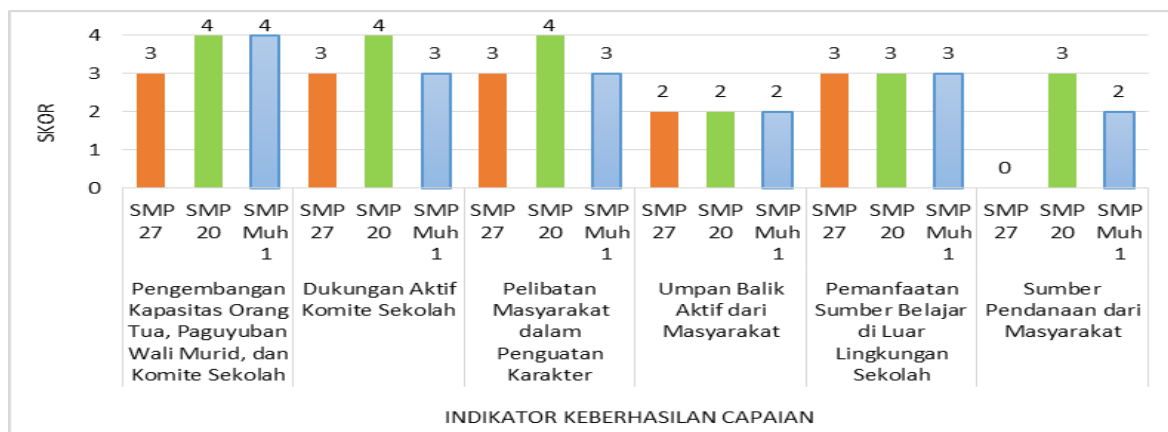
Komponen budaya yang berkembang di sekolah dalam banyak referensi dikatakan sebagai faktor yang signifikan dalam membentuk tingkah laku dan karakter siswa (Knudsen, 2015; C. M. A. Lee, 2009; Lynd, 2015). Hal ini tidak lepas dari fungsi sekolah sebagai salah satu komponen tri-pusat pendidikan (Kemendikbud, 2017b; Sato, 2014;

Sudirtha, 2017). Keterlibatan banyak peran di lingkungan sekolah seperti guru, kepala sekolah, hingga tenaga kependidikan serta interaksinya dengan siswa menggambarkan pranata sosial yang saling membutuhkan satu dengan lainnya. Siswa membutuhkan figur guru sebagai role model pribadi yang berkarakter (Arthur, 2011).

Selain itu pengembangan budaya di sekolah, yang merujuk pada nilai agama serta sosial-kemasyarakatan yang berkembang di lingkungan sekitar, berperan sebagai media pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pengondisian yang terjadi secara berulang dalam rentang waktu tertentu menyebabkan siswa dapat mempelajari pola budaya yang fundamental dan substansial yang mereka butuhkan dalam interaksi sosial di masyarakat (Munir, 2017).

Partisipasi Masyarakat

Peran serta masyarakat dalam penguatan karakter diidentifikasi sebagai komponen penting yang mempengaruhi keberhasilan program penguatan karakter (Hidayat, 2012; Suharto, 2016). Dalam hal ini, relasi antara sekolah dan masyarakat bersifat timbal balik dan saling membutuhkan (Flanagan et al., 2014). Penguatan karakter yang dilakukan di sekolah tidak akan berarti apa-apa bila tidak ada relasi dan dukungan dari masyarakat, begitu pun sebaliknya.



Gambar 8. Indikator keberhasilan capaian partisipasi masyarakat

Gambar 8 menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam program penguatan karakter di sekolah. Bila diuraikan secara lebih detil, setidaknya sekolah sudah telah melibatkan unsur orang tua/wali murid, komite sekolah, tokoh masyarakat, dan akademisi perguruan tinggi dalam pengembangan program (skor 3), bahkan terdapat sekolah yang telah mampu memanfaatkan semua potensi pengembangan di masyarakat dengan melibatkan unsur yang lebih banyak seperti ikatan alumni, media, hingga pelaku seni (skor 4). Selain itu, sekolah telah melakukan upaya untuk mengembangkan kapasitas keterlibatan masyarakat dalam mendukung keberhasilan program (skor 4).

Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki relasi yang cukup kuat dengan masyarakat. Namun demikian, umpan balik yang diberikan pada sekolah masih belum optimal. Beberapa hal yang melatarbelakangi hal tersebut adalah mekanisme umpan balik yang belum terstruktur dengan baik dalam sistem sehingga umpan balik tidak dapat dilakukan secara rutin. Bila dibandingkan dengan keterlibatan dan dukungan yang diberikan, tentu hal ini menjadi kontradiktif. Padahal, banyak penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa

umpan balik merupakan salah satu komponen yang substansial dalam keberhasilan program.

Lickona (1996) mengatakan bahwa umpan balik masyarakat dalam implementasi program penguatan karakter merupakan upaya yang relevan untuk mengevaluasi keterlaksanaan dan menajamkan capaian program yang dilaksanakan. Adanya umpan balik yang konstruktif bahkan diindikasikan dapat membangun ikatan emosional yang lebih kuat antara masyarakat dengan sekolah (Lapsley & Woodbury, 2016). Lebih dari itu, adanya umpan balik dari masyarakat menunjukkan adanya pemahaman dan cara pandang yang sama antara kedua komponen yang terlibat (Goldsmith-Conley, 1999). Sehingga kebutuhan informasi antara para pihak menjadi hal yang sangat dinanti sebagai bahan untuk melakukan upaya perbaikan dalam menguatkan nilai dan karakter yang ingin dikembangkan di kemudian hari.

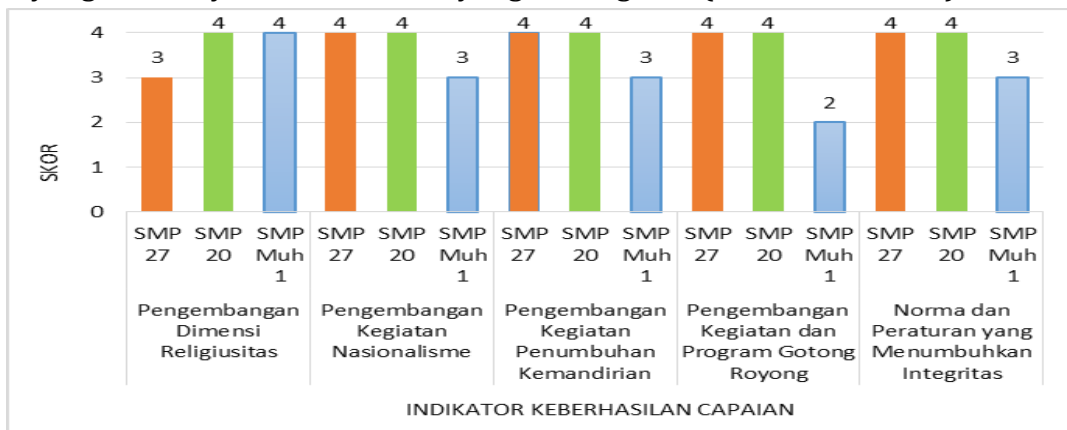
Implementasi Nilai-Nilai Utama

Keberhasilan program penguatan karakter bersumber pada sejauh mana nilai-nilai utama yang telah disepakati tersebut diimplementasikan. Hasil evaluasi implementasi nilai utama menunjukkan bahwa aspek religius, nasionalis,

kemandirian, gotong royong, dan integritas telah dilaksanakan dengan baik (Gambar 9).

Sekolah telah memberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan aspek religiusitas siswa dengan memberikan kebebasan untuk mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam konteks yang

luas. Implementasi penguatan dimensi spiritual-religius siswa ini menjadi poin penting yang diindikasikan dapat menguatkan nilai karakter yang lain (Munir, 2017) seperti nasionalisme (Rieffer, 2003), kemandirian (Sanusi, 2012), gotong royong (Irfan, 2017; Mahmudi, 2012), dan integritas (Bou-Habib, 2018).



Gambar 9. Indikator keberhasilan capaian implementasi nilai-nilai utama

Rieffer (2003) dalam penelitiannya menjelaskan adanya keterkaitan antara faktor religiusitas dengan nasionalisme, walaupun tidak secara detail menjelaskan bagaimana kompleksitas hubungan yang terjadi di dalamnya. Namun, yang perlu digarisbawahi adalah bahwa kecintaan terhadap bangsa dan negara hanya akan lahir dari pandangan agama yang komprehensif bukan dari sudut pandang sempit dan formalistik (Amin, 2012). Penanaman sikap toleran terhadap umat beragama dalam penguatan karakter merupakan upaya untuk mengajarkan nilai-nilai agama secara komprehensif yang dapat menumbuhkan sikap saling menghormati dan rasa cinta terhadap keberagaman bangsa sebagai representasi tumbuhnya nasionalisme (Alfaqi, 2015; Susilowati & Masrurroh, 2018).

Jiwa nasionalisme siswa yang tumbuh dalam proses penguatan karakter juga diindikasikan sebagai faktor penting yang dapat menginisiasi tumbuhnya jiwa

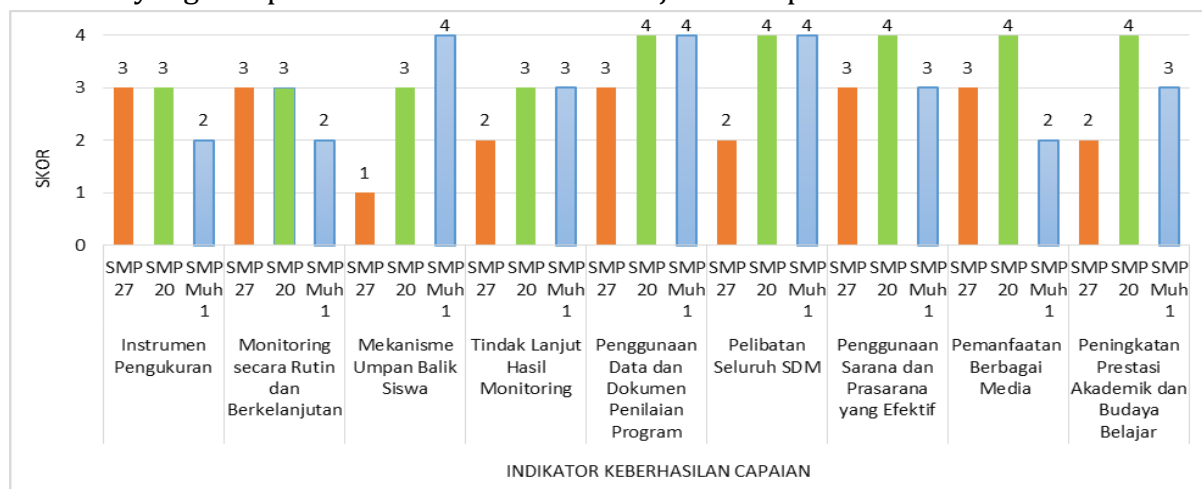
kemandirian (Salafudin, Pramesti, & Rini, 2018). Sebagai landasan filosofis pergerakan bangsa, nasionalisme tumbuh untuk melawan kolonialisme dan imperialisme sehingga memunculkan semangat melepaskan diri dan menunjukkan identitas bangsa yang tekun, jujur, dan mandiri (Salafudin et al., 2018; Silaban, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa upaya sekolah untuk menumbuhkan karakter nasionalisme dapat menginisiasi tumbuhnya kemandirian, gerakan sosial gotong-royong, dan integritas sebagai manifestasi jiwa nasionalis yang kuat (Silaban, 2012).

Evaluasi

Pada bagian akhir implementasi, evaluasi program yang mencakup keseluruhan kegiatan, instrumen, analisa data, dan tindak lanjut merupakan hal yang fundamental. Hal ini perlu dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang riil bagaimana implementasi kegiatan yang

telah dilakukan, termasuk di dalamnya adalah kekuatan program, kelemahan, dan hal-hal yang dapat dilakukan untuk

perbaikan (Heaton, 1934). Keberhasilan capaian evaluasi dalam penelitian ini dijabarkan pada Gambar 10.



Gambar 10. Indikator keberhasilan capaian evaluasi program

Evaluasi yang dilakukan dalam penguatan karakter meliputi semua tahapan kegiatan (perencanaan, monitoring, pelaksanaan, tindaklanjut), metode dan instrumen yang digunakan, keterlibatan stakeholder, penggunaan sarana-prasarana pendukung, hingga hasil yang diperoleh. Gambar 3 menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki instrumen pengukuran yang objektif, sehingga sekolah dan stakeholder yang terlibat dapat melakukan monitoring kegiatan dan memetakan langkah-langkah tindaklanjut yang sesuai.

Namun demikian, pencapaian tersebut belum optimal sehingga dibutuhkan usaha yang lebih konsisten seperti dokumentasi data, monitoring yang rutin dan komprehensif, serta menyusun prioritas tindaklanjut yang terkontrol oleh seluruh komponen yang terlibat. Sekolah juga perlu meningkatkan pemanfaatan sarana dan prasarana, terutama yang berada di luar lingkungan sekolah, serta optimalisasi berbagai media untuk pengembangan dan publikasi program penguatan karakter.

Perbaikan dan pengembangan program dapat dilakukan bila kegiatan monitoring, evaluasi tindaklanjut, dan pelibatan seluruh komponen stakeholder telah dilakukan dengan baik. (Christ et al., 2017; Tse, 2011) menyatakan bahwa monitoring dan evaluasi penting untuk meningkatkan keberhasilan program penguatan karakter. Di lain pihak, penggunaan media perlu dipetakan sesuai dengan potensi yang dimiliki sekolah sehingga dapat memfasilitasi dan mengoptimalkan capaian prestasi peserta didik serta menumbuhkan budaya belajar yang lebih berkarakter (C. M. A. Lee, 2009; Pantu & Luneto, 2014).

SIMPULAN

Hasil evaluasi penguatan pendidikan karakter menunjukkan bahwa sekolah-sekolah non-piloting di Kota Malang telah melakukan berbagai program seperti asesmen awal, sosialisasi program, perumusan visi, desain kebijakan, desain program, implementasi berbasis kelas, pengembangan budaya sekolah, partisipasi masyarakat, implementasi nilai utama, dan

evaluasi. Hasil ini juga menunjukkan bahwa dukungan dan partisipasi masyarakat dalam penguatan karakter di sekolah mulai menunjukkan perkembangan yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, R. D., Donnell, J. O., Hawkins, J. D., Hill, K. G., Kosterman, R., & Catalano, R. F. (1998). Changing teaching practices to promote achievement and bonding to school. *American Journal of Orthopsychiatry*, 68(4), 542–552.
- Adibah, I. Z. (2014). Pendidikan multikultural sebagai wahana pembentukan karakter. *Madaniyah*, VII, 175–190.
- Alfaqi, M. Z. (2015). Memahami Indonesia melalui perspektif nasionalisme, politik identitas, serta solidaritas. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(2), 111–116. Retrieved from journal.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/5451/2120
- Althof, W., & Berkowitz, M. W. (2006). Moral education and character education: Their relationship and roles in citizenship education. *Journal of Moral Education*, 35(4), 495–518. <https://doi.org/10.1080/03057240601012204>
- Amin, N. (2012). Menyemai nasionalisme dari spirit agama: Upaya meredam radikalisme beragama. *Jurnal THEOLOGIA*, 23(1), 109–123. <https://doi.org/10.21580/TEO.2012.23.1.1762>
- Arthur, J. (2005). Citizenship and character education in British Education Policy. *British Journal of Educational Studies*, 53(3), 239–254.
- Arthur, J. (2011). Personal character and tomorrow's citizens: Student expectations of their teachers. *International Journal of Educational Research*, 50(3), 184–189. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2011.07.001>
- Arthur, J., & Harrison, T. (2012). Exploring good character and citizenship in England. *Asia Pacific Journal of Education*, 32(4), 489–497. <https://doi.org/10.1080/02188791.2012.741097>
- Battistich, V., Solomon, D., Watson, M., & Schaps, E. (1997). Caring school communities. *Educational Psychologist*, 32(3), 137–151. <https://doi.org/10.1207/s15326985ep3203>
- Berkowitz, M. W., & Hoppe, M. A. (2009). Character education and gifted children. *High Ability Studies*, 20(2), 131–142. <https://doi.org/10.1080/13598130903358493>
- Bou-Habib, P. (2018). The integrity of religious believers. *Critical Review of International Social and Political Philosophy*, 0(0), 1–13. <https://doi.org/10.1080/13698230.2018.1487235>
- Cahyani, R., Rustaman, N. Y., Arifin, M., & Hendriani, Y. (2014). Kemampuan kognisi, kerja ilmiah dan sikap mahasiswa non IPA melalui pembelajaran inkuiri berbantuan multimedia. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1), 1–4. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpii/article/view/2894/0>
- Catalano, R. F., Hawkins, D. J., & Toumbourou, J. W. (2008). Positive youth development in the united states: History, efficacy, and links to moral and character education. In *Handbook of moral and character education* (pp. 459–483). New York: Routledge. Retrieved from <http://dro.deakin.edu.au/view/DU:30016930>
- Chotimah, U. (2011). Membangun karakter peserta didik melalui penerapan beberapa alternatif pendekatan pembelajaran. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Palembang.
- Christ, T., Arya, P., & Chiu, M. M. (2017). Relations among resources in professional learning communities and learning outcomes. *Teaching Education*, 28(1), 94–114. <https://doi.org/10.1080/10476210.2016.1212826>
- Citra, Y. (2012). Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1), 237–249. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>
- Duckworth, A. L., & Yeager, D. S. (2015). Measurement matters: assessing personal qualities other than cognitive ability for educational purposes. *Educational Researcher*, 44(4), 237–251. <https://doi.org/10.3102/0013189X15584327>
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Fauzi, A. R., Zainuddin, Z., & Atok, R. Al. (2017). Penguatan karakter rasa ingin tahu dan peduli sosial melalui discovery learning. *Jurnal Teori Dan Praktis Pembelajaran IPS*, 2(2), 27–36.
- Febriantina, S. (2018). Pembelajaran Aktif Berbasis Karakter pada Sekolah Rintisan Kurikulum 2013 Mandiri. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 51–61.
- Flanagan, C., Pykett, A., & Galloway, E. (2014). Community contribution to moral and character development. In *Handbook of Moral and Character Education (2nd Ed)* (2nd ed., pp. 441–455). New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203114896.ch25>
- Goldsmith-Conley, E. (1999). School culture before character education: A model for change. *Action in Teacher Education*, 20(4), 48–58. <https://doi.org/10.1080/01626620.1999.10462934>

- Goodman, J. F. (2018). Searching for character and the role of schools. *Ethics and Education*, 0(0), 1–21. <https://doi.org/10.1080/17449642.2018.1537989>
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3), 302–308.
- Heaton, K. L. (1934). Emphasizing character outcomes in the public school. *Religious Education*, 29(2), 104–112. <https://doi.org/10.1080/0034408340290203>
- Herdiansah, A. G., & Randi, R. (2016). Peran organisasi masyarakat (Ormas) dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dalam menopang pembangunan di Indonesia. *Sosioglobol: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 1(1), 49–67. <https://doi.org/10.24198/jsg.v1i1.11185>
- Hidayat, A. S. (2012). Manajemen Sekolah Berbasis Karakter. *Inovasi Dan Kewirausahaan*, 1(1), 8–22. Retrieved from https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/34412628/02.asep_saepul_hidayat.jurnal010102012.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWO WYYGZ2Y53UL3A&Expires=1553091001&Signature=oNGo5JIa25DQIZo52CnaYlka4DA%3D&response-content-disposition=inline%3Bfilename%3DJurnal_I
- Hilmi, E. E., Salleh, K., & Rahman, N. F. A. (2019). Faktor-faktor pengaruh penyebaran pluralisme agama di Malaysia. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, 2(1), 99–110. Retrieved from <http://bitarajournal.com/index.php/bitarajournal/article/view/50>
- Irfan, M. (2017). Metamorfosis gotong royong dalam pandangan konstruksi sosial. In *Prosiding Seminar Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Sejahtera* (Vol. 4, pp. 1–10). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14204>
- Jailani, M. S., & Hamid, A. (2017). Pengembangan sumber belajar berbasis karakter peserta didik (Ikhtiar optimalisasi proses pembelajaran pendidikan agama islam (PAI)). *Nadwa*, 10(2), 175–192. <https://doi.org/10.21580/nw.2016.10.2.1284>
- Johansyah. (2011). Pendidikan karakter dalam Islam: kajian dari aspek metodologis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, XI(1), 85–103.
- Judiani, S. (2010). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah melalui penguatan kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 15(3), 280–289. <https://doi.org/10.1111/j.1469-8986.1974.tb00542.x>
- Kemendikbud, K. (2017a). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter*. Jakarta.
- Kemendikbud, K. (2017b). *Modul pelatihan penguatan pendidikan karakter*. Jakarta.
- Kemendikbud, K. (2017c). *Panduan penilaian penguatan pendidikan karakter*. Jakarta.
- Klucevsek, K. M., & Brungard, A. B. (2016). Information literacy in science writing: how students find, identify, and use scientific literature. *International Journal of Science Education*, 38(17), 2573–2595. <https://doi.org/10.1080/09500693.2016.1253120>
- Knudsen, S. (2015). Corporate social responsibility in local context: international capital, charitable giving and the politics of education in Turkey. *Southeast European and Black Sea Studies*, 15(3), 369–390. <https://doi.org/10.1080/14683857.2015.1091181>
- Lapsley, D., & Woodbury, R. (2016). Moral-character development for teacher education. *Action in Teacher Education*, 38(3), 194–206. <https://doi.org/10.1080/01626620.2016.1194785>
- Lee, C. M. A. (2009). The planning, implementation and evaluation of a character-based school culture project in Taiwan. *Journal of Moral Education*, 38(2), 165–184. <https://doi.org/10.1080/03057240902792686>
- Lee, S. W. Y., Tsai, C., Wu, Y., Tsai, M., Liu, T., Hwang, F., ... Chang, C. (2011). Internet-based Science Learning: A review of journal publications. *International Journal of Science Education*, 33(14), 1893–1925. <https://doi.org/10.1080/09500693.2010.536998>
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Lynd, R. S. (2015). *Knowledge for what: The place of social science in American culture*. New Jersey: Princeton University Press.
- Ma'rifah, D. R., & Suryadarma, I. G. P. (2015). Penyusunan panduan edutourism Hutan Wisata Tlogo Nirmolo guna memunculkan karakter peserta didik kelas X. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 1(2), 126–137. <https://doi.org/10.21831/jipi.v1i2.7497>
- Mahmudi, I. (2012). Islam, budaya gotong royong dan kearifan lokal. In *Proceeding ICSGPSC* (pp. 450–458). Retrieved from <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/pslcf/article/viewFile/925/738>
- Meidl, C., & Meidl, T. (2012). Character education in three schools: Catholic, Quaker and public. *International Journal of Primary, Elementary, and Early Years Education*, 41(2), 178–187. <https://doi.org/10.1080/03004279.2011.566885>
- Minsih, M., Ratnasari, D. U., & Honest, U. (2015). Pelaksanaan pendidikan karakter melalui nilai-nilai keteladanan guru, siswa, orang tua dalam upaya penguatan karakter siswa sekolah dasar. *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*. Retrieved from <http://journal.uad.ac.id/index.php/JPSD/article/view/2519>

- Muhsinin, M. (2013). Model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai islam untuk membentuk karakter siswa yang toleran. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 205–228.
- Munir, M. (2017). Kultur asrama berbasis sekolah sebagai pusat pembinaan karakter (Studi kasus di SMPIT Al-Furqon Palembang). *Intizar*, 22(2), 281. <https://doi.org/10.19109/intizar.v22i2.948>
- Pantu, A., & Luneto, B. (2014). Pendidikan karakter dan bahasa. *Al-Ulum*, 14(1), 153–170. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/217421-pendidikan-karakter-dan-bahasa.pdf>
- Putri, N. A. (2011). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran sosiologi. *Jurnal Komunitas*, 3(2), 205–215. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i2.2317>
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>
- Rahayu, F. S. (2012). Cyberbullying sebagai dampak negatif penggunaan teknologi informasi. *Jurnal Sistem Informasi*, 8(1), 22–31. <https://doi.org/10.21609/jsi.v8i1.321>
- Rieffer, B. J. (2003). Religion and nationalism: Understanding the consequences of a complex relationship. *Ethnicities*, 3(2), 215–242. <https://doi.org/10.1177/1468796803003002003>
- Safi'i, I. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Alat Evaluasi Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 74–83.
- Saito, E., Watanabe, M., Gillies, R., Someya, I., Nagashima, T., Sato, M., & Murase, M. (2015). School reform for positive behaviour support through collaborative learning: utilising lesson study for a learning community. *Cambridge Journal of Education*, 45(4), 1–30. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2014.988684>
- Salafudin, S., Pramesti, S. L. D., & Rini, J. (2018). Pengembangan bahan ajar matematika SMP berwawasan nasionalisme dan kemandirian. *MaPan : Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 6(1), 20–30. <https://doi.org/10.24252/mapan.2018v6n1a3>
- PENGEMBANGAN
- Sanderse, W. (2013). The meaning of role modelling in moral and character education. *Journal of Moral Education*, 42(1), 28–42. <https://doi.org/10.1080/03057240.2012.690727>
- Sanusi, U. (2012). Pendidikan kemandirian di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 10(2), 123–139. Retrieved from http://jurnal.upi.edu/file/03_Pendidikan_Kemandirian_di_Pondok_Pesantren-Uci_Sanusu.pdf
- Sato, M. (2014). Lesson study untuk meningkatkan profesionalisme guru: sekolah sebagai learning community. In *Seminar Nasional Pendidikan* (pp. 1–8). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. <https://doi.org/10.1289/ehp.0211023>
- Setiawan, D. (2017). Implementasi pendidikan karakter di era global. In *Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Univ Negeri Medan* (pp. 20–25). Medan. Retrieved from <http://semnasfis.unimed.ac.id/wp-content/uploads/2017/06/implementasi-pendidikan-karakter-di-era-global.pdf>
- Silaban, W. (2012). Pemikiran Soekarno tentang nasionalisme. *Jurnal Dinamika Politik*, 1(3), 1–6. Retrieved from <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/dpol/article/download/1034/581>
- Siregar, L. Y. S. (2017). Full day school sebagai penguatan pendidikan karakter (Perspektif psikologi pendidikan islam). *Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 5(2), 306–319.
- Smith, B. H. (2013). School-based character education in the United States. *Childhood Education*, 89(6), 350–355. <https://doi.org/10.1080/00094056.2013.850921>
- Song, D., & Bonk, C. J. (2016). Motivational factors in self-directed informal learning from online learning resources. *Cogent Education*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1205838>
- Sudirtha, I. G. (2017). Membangun learning community dan peningkatkan kompetensi melalui Lesson Study. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 28–38. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.8683>
- Suharto, T. (2016). Konsep dasar pendidikan berbasis masyarakat. *Cakrawala Pendidikan*, 3(1), 323–346. Retrieved from <http://eprints.uny.ac.id/3789/1/A01-toto.pdf>
- Supanto, S. (2016). Perkembangan kejahatan teknologi informasi (cyber crime) dan antisipasinya dengan penal policy. *Yustisia Jurnal Hukum*, 5(1). <https://doi.org/10.20961/yustisia.v5i1.8718>
- Suparno. (2018). Analisis faktor-faktor pembentuk karakter smart siswa di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 62–73.
- Susilowati, E., & Masruroh, N. N. (2018). Merawat kebhinekaan menjaga keindonesiaan: Belajar keberagaman dan kebersatuan dari masyarakat pulau. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 3(1), 13–19. <https://doi.org/10.14710/jscl.v3i1.17856>
- Tse, T. K. C. (2011). Creating good citizens in China: Comparing grade 7-9 school textbooks, 1997-2005. *Journal of Moral Education*, 40(2), 161–180. <https://doi.org/10.1080/03057240.2011.568098>